

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Nyeri kepala merupakan gejala paling umum diderita oleh manusia. Ia merupakan salah satu keluhan saraf yang paling sering membawa pasien ke dokter. Aspek kedokteran dan kesehatan nyeri adalah bahwa serangan nyeri (tersering nyeri kepala) disamping merupakan keluhan tersering sesudah lapar dan letih, juga merupakan penyebab tersering seseorang mencari pertolongan medis. Pada sebagian kasus, penyebabnya umumnya ringan dan dapat sembuh, sedang pada sebagian kasus lainnya penyebab penyakitnya berat dan harus ditangani sedini mungkin dan dengan seksama. Sebagaimana diketahui, kualitas dan intensitas rasa dipengaruhi oleh kepribadian penderita, ambang rasa nyeri serta faktor-faktor psikologis. Berdasarkan kenyataan ini, hendaknya setiap keluhan nyeri kepala dianggap mempunyai dasar organik, meskipun pada sebagian besar penderita terdapat juga faktor etiologi yang bersifat psikologis. Nyeri kepala kadang-kadang dapat hilang dengan sendirinya pada saat penderita istirahat. Di lain keadaan, nyeri kepala menghilang pada saat penderita minum obat yang dapat dibeli bebas di pasaran. Keadaan tersebut pada umumnya tidak menimbulkan masalah bagi para penderita.

Migren seperti ditetapkan oleh Panitia Ad Hoc mengenai Klasifikasi Nyeri Kepala (*Ad Hoc Committee On Classification Of Headache*) adalah: serangan nyeri kepala berulang-ulang dengan ciri-ciri lama dan hebatnya rasa nyeri yang

beranekaragam dan biasanya berhubungan dengan tidak suka makan dan kadang-kadang mual dan muntah. Kadang-kadang didahului oleh gangguan sensorik, motorik dan kejiwaan, sering ada faktor keturunan.

Definisi migren sebagai berikut: nyeri kepala yang berulang-ulang dan berlangsung 2-72 jam dan bebas nyeri antara serangan nyeri kepalanya harus berhubungan dengan gangguan visual atau gastrointestinal bahkan keduanya. Gejala visual timbul sebagai aura dan fotofobia selama fase nyeri kepala. Bila tidak ada gangguan visual hanya gastrointestinal, maka harus sebagai gejala pada beberapa serangan. Fotofobia adalah rasa tidak suka akan cahaya, gejala ini sangat penting dirasakan selama serangan migren. Kebanyakan penderita migren merasa lebih nyaman menutup tirai dan beristirahat dalam kamar.

Sebanyak 90% laki-laki dan 95% wanita mengalami nyeri kepala, paling tidak satu kali serangan dalam satu tahun. Nyeri kepala merupakan gangguan neurologis yang paling sering didiagnosis pada praktek dokter ahli saraf (Leonardi,1998). Oleh karena itu wajarlah kalau nyeri kepala dikatakan memiliki dampak yang besar terhadap semua aspek kehidupan. Nyeri kepala mempunyai efek yang negatif terhadap kualitas hidup dan meningkatkan gangguan baik di tempat kerja, di rumah, maupun ketika sedang menikmati liburan. Di Indonesia belum ada angka yang pasti tentang kerugian materi maupun moril yang diakibatkan oleh nyeri kepala migren. Diperkirakan penderita migren berkisar 12-20%, jika di

kepala tersebut (Lamsudin, 1988). Di Amerika Serikat diperkirakan 150 juta hari kerja hilang setiap tahunnya karena nyeri kepala (Rapoport & Sheftell,1996). Dampak sosial dan ekonomi nyeri kepala migren barangkali sangat mengejutkan, karena setiap tahunnya di Amerika Serikat sekitar 2-17,2 milyar dollar hilang akibat merosotnya produktivitas kerja karena penyakit tersebut (Capobianco,1996). Yang pasti di negara manapun setiap penderita migren akan menyebabkan kerugian dan dampak yang negatif di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek ekonomi, nyeri juga menyumbang dana untuk pengobatan yang besar sehingga merupakan omset penghasilan industri obat terbesar ke-3 sesudah antibiotika dan penenang. Ia juga tidak jarang menyebabkan stress dan gangguan pada produktivitas karyawan, serta dapat merupakan terjadinya keadaan dan tindakan tidak aman dari segi kesehatan kerja. Umumnya serangan migren berkaitan dengan faktor pencetus yang mendahului dan menstimuli terjadinya serangan. Beberapa faktor pencetus yang dilaporkan adalah: stress, depresi, penyalahgunaan obat, kecemasan, beberapa makanan, trauma kepala, gangguan tidur, kelelahan, perubahan cuaca dan iklim, bau-bauan yang merangsang, menstruasi, pil kontrasepsi, perubahan barometrik, dan lain-lain (Lamsudin,1987; Santoso,1987).

Dari latar belakang tersebut diatas dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut: Apa yang menjadi faktor-faktor pencetus terjadinya nyeri kepala migren dan sifat-sifat dari faktor pencetus. Agar penderita nyeri kepala migren mengenali dengan baik faktor-faktor pencetus nyeri kepala migren yang menyebabkan serangan nyeri kepala